

Transformasi Religiusitas Perempuan Banjar Melalui Majelis Taklim Di Kalimantan Selatan

Harmina^{1*}, Salamah², Fahmi Hamdi³

¹ UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

² UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

³ UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

harmina.graceful@gmail.com

salamah@uin-antasari.ac.id

fahmihamdi@uin-antasari.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 30 Mei 2026

Tersedia online 14 Juni 2026

Kata Kunci:

budaya Banjar, identitas keislaman, majelis taklim; perempuan Banjar, transformasi religiusitas

Keywords:

Banjar culture, Banjar women,, Islamic identity, *majelis taklim*, religiosity transformation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi religiusitas perempuan Banjar melalui majelis taklim di Kalimantan Selatan serta mengidentifikasi bentuk, faktor, dan dampak perubahan religiusitas tersebut dalam kehidupan sosial dan spiritual perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pengalaman religius perempuan secara mendalam dalam konteks budaya Banjar. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas beberapa majelis taklim di Kalimantan Selatan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang transformasi religius yang membentuk peningkatan praktik ibadah, perubahan perilaku sosial, pola komunikasi yang lebih santun, penggunaan busana religius, serta penguatan kesadaran spiritual perempuan Banjar. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial religius, dukungan keluarga, tokoh agama, komunitas majelis taklim, media dakwah digital, dan kebutuhan spiritual pribadi. Penelitian ini juga menemukan bahwa majelis taklim memberikan dampak terhadap penguatan solidaritas sosial, pendidikan keluarga, keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial-keagamaan, serta pembentukan

identitas keislaman perempuan Banjar dalam konteks budaya lokal. Novelty penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara majelis taklim, budaya Banjar, dan penguatan identitas religius perempuan Muslim lokal dalam masyarakat Kalimantan Selatan kontemporer.

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of Banjar women's religiosity through *majelis taklim* in South Kalimantan and to identify the forms, factors, and impacts of these religious transformations on women's social and spiritual lives. The study employed a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of women's religious experiences within the Banjar cultural context. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of activities conducted in several *majelis taklim* in South Kalimantan. Data analysis was carried out thematically through transcription, coding, categorization, and interpretation processes. The findings reveal that *majelis taklim* functions as a space for religious transformation that contributes to the improvement of worship practices, changes in social behavior, more polite communication patterns, the adoption of religious clothing, and the strengthening of spiritual awareness among Banjar women. These transformations are influenced by religious social environments, family support, religious leaders, *majelis taklim* communities, digital da'wah media, and personal spiritual needs. This study also finds that *majelis taklim* contributes to strengthening social solidarity, family education, women's participation in socio-religious activities, and the formation of Islamic identity among Banjar women within the framework of local culture. The novelty of this study lies in its analysis of the relationship between *majelis taklim*, Banjar culture, and the reinforcement of local Muslim women's religious identity in contemporary South Kalimantan society.

*Corresponding author

E-mail addresses: harmina.graceful@gmail.com (Harmina), salamah@uin-antasari.ac.id (Salamah), fahmihamdi@uin-antasari.ac.id (Fahmi Hamdi)

1. PENDAHULUAN

Perempuan Banjar memiliki posisi yang penting dalam menjaga tradisi keagamaan masyarakat Kalimantan Selatan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar, perempuan tidak hanya berperan

sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga menjadi aktor utama dalam transmisi nilai-nilai Islam melalui berbagai aktivitas religius seperti pengajian, yasinan, maulid habsyi, dan majelis taklim. Kehadiran majelis taklim kemudian berkembang menjadi ruang sosial-keagamaan yang mempertemukan perempuan dalam aktivitas pembelajaran agama, pembentukan moral, dan penguatan identitas spiritual. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, majelis taklim tidak lagi dipahami sekadar sebagai forum pengajian tradisional, melainkan juga sebagai media transformasi religiusitas perempuan Muslim lokal.¹ Fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan Banjar dalam majelis taklim menunjukkan adanya perubahan pola keberagamaan yang menarik untuk dikaji secara akademik, khususnya terkait bagaimana aktivitas tersebut membentuk kesadaran religius, perilaku sosial, dan identitas keagamaan perempuan dalam masyarakat Banjar kontemporer.

Perubahan sosial dan perkembangan media dakwah turut memengaruhi dinamika religiusitas perempuan Banjar di Kalimantan Selatan. Majelis taklim kini hadir tidak hanya dalam bentuk pengajian konvensional, tetapi juga terhubung dengan media digital, komunitas sosial, dan gerakan dakwah yang lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih besar terhadap pengetahuan agama dan ruang ekspresi religius. Dalam praktiknya, partisipasi perempuan dalam majelis taklim sering kali melahirkan perubahan pada pola ibadah, cara berpakaian, pola komunikasi, hingga cara memandang relasi sosial dan keluarga. Religiusitas perempuan kemudian berkembang menjadi identitas sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.² Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa rumusan masalah utama, yaitu bagaimana proses transformasi religiusitas perempuan Banjar melalui majelis taklim berlangsung, faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual perempuan Banjar di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi religiusitas perempuan Banjar melalui majelis taklim serta mengidentifikasi bentuk perubahan religiusitas yang muncul dalam kehidupan individu dan sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana majelis taklim berfungsi sebagai media pendidikan Islam nonformal yang membentuk kesadaran spiritual, solidaritas sosial, dan pemberdayaan perempuan Muslim lokal. Kajian ini penting karena perempuan sering kali diposisikan sebagai objek dakwah, padahal dalam praktik sosial-keagamaan mereka juga berperan aktif sebagai agen penyebaran nilai-nilai Islam dalam keluarga maupun masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara aktivitas keagamaan perempuan dan perubahan sosial budaya masyarakat Banjar.³ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sosiologi agama dan pendidikan Islam, tetapi juga memperkaya kajian tentang perempuan Muslim dalam konteks Islam Nusantara kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas majelis taklim, wawancara mendalam dengan perempuan Banjar yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, serta dokumentasi terkait praktik religius masyarakat di Kalimantan Selatan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif perempuan dalam memaknai perubahan religiusitas yang mereka alami setelah mengikuti majelis taklim. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan perspektif sosiologi agama dan pendidikan Islam.⁴ Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna pengalaman religius secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan perubahan kesadaran spiritual dan identitas sosial perempuan Banjar. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggali realitas sosial-keagamaan secara lebih kontekstual sesuai dengan budaya lokal masyarakat Banjar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang signifikan dalam proses transformasi religiusitas perempuan Banjar. Transformasi tersebut tampak dalam peningkatan pemahaman agama, perubahan pola ibadah, penguatan identitas keislaman, serta meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Selain menjadi ruang belajar

¹ Siti Maimunah, "Majelis Taklim dan Penguatan Religiusitas Perempuan Muslim," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2021): 114-118.

² Noorhidayah, "Transformasi Religiusitas Perempuan dalam Ruang Keagamaan Banjar," *Jurnal Studi Gender dan Islam* 9, no. 1 (2023): 66-71.

³ Syarifah Halimah Alaydrus, "Perempuan Muslim dan Ruang Dakwah Kontemporer," *Jurnal Al-Ulum* 22, no. 1 (2022): 39-43.

⁴ Hamdan Affandi, "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Keagamaan," *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 2 (2023): 97-101.

agama, majelis taklim juga berfungsi sebagai media pembentukan solidaritas sosial dan penguatan nilai moral dalam kehidupan perempuan Banjar. Perempuan yang aktif mengikuti majelis taklim cenderung memiliki kesadaran religius yang lebih kuat dan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, majelis taklim juga mendorong lahirnya rasa percaya diri perempuan untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan pendidikan masyarakat.⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas perempuan Banjar tidak hanya berkembang pada aspek spiritual individual, tetapi juga membentuk identitas sosial-keagamaan yang lebih luas dalam masyarakat Muslim lokal.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menempatkan perempuan Banjar sebagai subjek transformasi religiusitas melalui majelis taklim dalam konteks budaya lokal Kalimantan Selatan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas majelis taklim dari aspek dakwah atau pendidikan Islam secara umum, penelitian ini menekankan hubungan antara religiusitas perempuan, budaya Banjar, dan perubahan sosial masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif sosiologi agama, gender, dan pendidikan Islam untuk melihat majelis taklim sebagai ruang pembentukan identitas religius perempuan Muslim lokal. Kebaruan lainnya terletak pada analisis mengenai bagaimana majelis taklim tidak hanya menjadi ruang ritual keagamaan, tetapi juga media transformasi sosial dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Banjar kontemporer.⁶ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Islam Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan dinamika keberagaman perempuan di wilayah Kalimantan Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam transformasi religiusitas perempuan Banjar melalui majelis taklim di Kalimantan Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman religius perempuan secara kontekstual dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banjar. Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa majelis taklim aktif di Kalimantan Selatan dengan partisipasi perempuan Banjar yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan, baik dari kalangan ibu rumah tangga, mahasiswa, maupun tokoh masyarakat. Pemilihan partisipasi dilakukan secara purposive untuk memperoleh data yang beragam berdasarkan usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman keagamaan. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana majelis taklim membentuk perubahan religiusitas perempuan, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun perilaku keagamaan sehari-hari.⁷ Dengan demikian, desain studi kasus digunakan agar penelitian dapat menangkap realitas sosial-keagamaan perempuan Banjar secara lebih mendalam dan komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan majelis taklim. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif partisipasi terkait perubahan religiusitas setelah mengikuti majelis taklim, sedangkan observasi dilakukan untuk memahami interaksi sosial, praktik ibadah, dan dinamika pembelajaran agama dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip majelis taklim. Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi data, pengkodean, kategorisasi, penentuan tema utama, dan interpretasi data sesuai fokus penelitian. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸ Tahapan tersebut dilakukan agar hasil penelitian mampu merepresentasikan realitas transformasi religiusitas perempuan Banjar secara akurat dan sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Taklim sebagai Ruang Transformasi Religius Perempuan Banjar

⁵ Nurul Huda, "Majelis Taklim sebagai Media Transformasi Sosial Perempuan," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 121-126.

⁶ Aisyah Kamila, "Religiusitas Perempuan Banjar dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Khazanah Keagamaan* 5, no. 1 (2025): 44-49.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 18-22.

⁸ Hamdan Affandi, "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Keagamaan," *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 2 (2023): 99-103.

Majelis taklim memiliki posisi yang penting dalam kehidupan sosial-keagamaan perempuan Banjar di Kalimantan Selatan. Dalam masyarakat Banjar, aktivitas keagamaan tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah individual, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran majelis taklim kemudian berkembang sebagai ruang yang mempertemukan perempuan dalam aktivitas belajar agama, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun identitas religius kolektif. Perempuan Banjar memanfaatkan majelis taklim tidak hanya untuk memperoleh pemahaman keislaman, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial dan memperkuat nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, majelis taklim berfungsi sebagai ruang sosial-religius yang memungkinkan perempuan mengekspresikan pengalaman spiritualnya secara lebih terbuka.⁹ Aktivitas pengajian rutin, ceramah agama, dan diskusi keislaman menjadi media penting dalam membentuk kesadaran religius perempuan Banjar di tengah dinamika masyarakat modern.

Perkembangan majelis taklim di Kalimantan Selatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam ruang pendidikan Islam nonformal. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama sebagai pedoman kehidupan sosial dan spiritual. Majelis taklim menjadi ruang yang relatif mudah diakses oleh perempuan dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan status sosial. Melalui kegiatan tersebut, perempuan Banjar memperoleh kesempatan untuk memperluas wawasan keagamaan sekaligus memperkuat hubungan sosial antarsesama anggota komunitas. Dalam praktiknya, majelis taklim tidak hanya menyampaikan materi ibadah normatif, tetapi juga membahas persoalan kehidupan sehari-hari seperti pendidikan anak, hubungan keluarga, hingga etika sosial dalam masyarakat.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim berperan sebagai institusi sosial-keagamaan yang memiliki fungsi edukatif sekaligus transformatif dalam kehidupan perempuan Muslim Banjar.

Majelis taklim juga menjadi ruang transformasi religius karena mampu memengaruhi cara perempuan Banjar memahami dan mempraktikkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang aktif mengikuti majelis taklim cenderung mengalami perubahan pada pola ibadah, cara berpakaian, pola komunikasi, dan sikap sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Transformasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses pembelajaran agama, interaksi sosial, dan internalisasi nilai-nilai Islam yang diperoleh dalam kegiatan majelis taklim. Selain itu, keberadaan ustazah atau tokoh agama perempuan turut memberikan pengaruh besar dalam membentuk kesadaran religius jamaah perempuan. Keteladanan tokoh agama dalam perilaku, cara berbicara, dan praktik ibadah menjadi model yang secara tidak langsung diikuti oleh anggota majelis taklim.¹¹ Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi ruang penyampaian ilmu agama, tetapi juga media pembentukan perilaku religius perempuan Banjar secara kolektif.

Dalam masyarakat Banjar, religiusitas perempuan sering kali berkaitan erat dengan identitas sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, majelis taklim tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya Banjar yang menjunjung tinggi kesopanan, penghormatan terhadap ulama, dan semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas majelis taklim sering kali dipadukan dengan tradisi lokal seperti pembacaan maulid, arisan keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis komunitas. Integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal tersebut menjadikan majelis taklim lebih mudah diterima oleh masyarakat perempuan Banjar. Dalam konteks ini, transformasi religiusitas tidak hanya terjadi pada aspek spiritual individual, tetapi juga membentuk identitas sosial-keagamaan yang khas dalam masyarakat Banjar.¹² Majelis taklim kemudian berfungsi sebagai ruang yang memperkuat hubungan antara religiusitas Islam dan budaya lokal dalam kehidupan perempuan Muslim di Kalimantan Selatan.

Selain membentuk kesadaran spiritual, majelis taklim juga memberikan ruang pemberdayaan sosial bagi perempuan Banjar. Melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin, perempuan memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan masyarakat, dan aktivitas dakwah komunitas. Keterlibatan tersebut secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri perempuan dalam berpartisipasi di ruang publik tanpa meninggalkan identitas religiusnya. Dalam

⁹ Siti Aisyah, Mahumah, dan Hamruni, "Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta: Analisis Epistemologi Bayānī, 'Irfānī, Burhānī dan Ilmu Sosial Profetik," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 20, no. 2 (2021): 187-202.

¹⁰ Umdatul Hasanah, "Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 13, no. 1 (2019): 1-14.

¹¹ Noor Ainah dan Syamsuni, "Perempuan dalam Diskursus Islam Banjar Kontemporer: Reposisi dan Peran Baru Perempuan Lewat Majelis Taklim," *Muadalah* 11, no. 1 (2023): 73-86

¹² Siti Mu'awanah, "Peran Perempuan dalam Membangkitkan Kesadaran Berdakwah melalui Majelis Taklim dan Media Sosial," *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science* 1, no. 2 (2022): 67-78

beberapa kasus, perempuan yang aktif dalam majelis taklim bahkan menjadi penggerak kegiatan sosial-keagamaan di lingkungan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang lebih luas dibanding sekadar forum pengajian agama. Majelis taklim menjadi media pembentukan kapasitas sosial perempuan sekaligus ruang penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.¹³ Oleh karena itu, keberadaan majelis taklim memiliki kontribusi yang signifikan terhadap transformasi religiusitas dan pemberdayaan perempuan Banjar secara sosial maupun spiritual.

Secara keseluruhan, majelis taklim dapat dipahami sebagai ruang transformasi religius yang membentuk perubahan spiritual, sosial, dan budaya perempuan Banjar di Kalimantan Selatan. Transformasi tersebut terjadi melalui proses pembelajaran agama, interaksi sosial, dan internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara berkelanjutan dalam komunitas majelis taklim. Kehadiran majelis taklim tidak hanya memperkuat religiusitas individual perempuan, tetapi juga membentuk solidaritas sosial dan identitas keislaman kolektif dalam masyarakat Banjar.¹⁴ Dalam konteks modernitas dan perubahan sosial yang semakin kompleks, majelis taklim tetap menjadi institusi keagamaan yang relevan bagi perempuan Muslim lokal karena mampu mengintegrasikan pendidikan agama, budaya lokal, dan kebutuhan sosial masyarakat. Dengan demikian, majelis taklim memiliki peran strategis dalam membangun religiusitas perempuan Banjar yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berorientasi pada penguatan nilai sosial dan budaya Islam lokal.

Bentuk Transformasi Religiusitas Perempuan Banjar

Majelis taklim sebagai ruang transformasi religius perempuan Banjar tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga membentuk perubahan nyata dalam praktik ibadah para jamaah perempuan. Intensitas pertemuan keagamaan yang dilakukan secara rutin mendorong perempuan untuk lebih disiplin menjalankan ibadah wajib maupun sunnah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan membaca Al-Qur'an, mengikuti salat berjamaah, menghadiri kajian keislaman, dan memperbanyak amalan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif dalam majelis taklim turut menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya kebiasaan religius tersebut. Selain itu, penyampaian materi agama yang berkaitan dengan kehidupan praktis membuat perempuan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan demikian, transformasi religiusitas perempuan Banjar pada aspek ibadah berlangsung melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dalam komunitas majelis taklim.

Selain pada aspek ibadah, transformasi religiusitas perempuan Banjar juga tampak dalam perubahan perilaku sosial dan pola interaksi mereka di tengah masyarakat. Perempuan yang aktif mengikuti majelis taklim cenderung menunjukkan sikap sosial yang lebih terbuka, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam majelis taklim membentuk perilaku yang lebih santun, menghargai orang lain, serta menjaga hubungan sosial secara harmonis. Dalam kehidupan keluarga, perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian perempuan terhadap pendidikan agama anak, komunikasi yang lebih baik dalam rumah tangga, dan kemampuan mengelola konflik secara lebih bijaksana.¹⁶ Majelis taklim dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial perempuan Muslim Banjar yang lebih religius dan berorientasi pada nilai-nilai moral Islam.

Transformasi religiusitas juga tercermin pada perubahan cara berpakaian dan pola komunikasi perempuan Banjar setelah aktif mengikuti majelis taklim. Perempuan mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menampilkan identitas Muslimah melalui penggunaan pakaian yang dianggap sesuai dengan syariat Islam. Penggunaan hijab yang lebih tertutup dan pemilihan busana yang lebih sopan menjadi bagian dari perubahan simbolik religiusitas perempuan Banjar dalam ruang sosial. Selain itu, pola komunikasi perempuan juga mengalami perubahan menuju penggunaan bahasa yang lebih santun, mengurangi ucapan yang dianggap negatif, dan meningkatkan etika dalam

¹³ Khikmatun Rahmadhani dkk., "A Feminist Islamic Review of Abdul Basit's Thoughts on Optimising Women's Majelis Taklim," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025): 112-118

¹⁴ Arielia Insyira Naila Nst dkk., "Makna Religiusitas Perempuan Muslim dalam Majelis Taklim di Pondok Tahfiz Al-Qur'an Al Karim," *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* 4 (2025): 55-61

¹⁵ Rina Suryani, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Majelis Taklim Perempuan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2022): 144-148.

¹⁶ Nurlaila Abbas, "Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Perempuan melalui Aktivitas Majelis Taklim," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 4, no. 1 (2023): 57-61.

berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas perempuan tidak hanya diwujudkan dalam ritual ibadah, tetapi juga tercermin melalui ekspresi budaya dan perilaku sosial sehari-hari.¹⁷ Dalam konteks ini, majelis taklim menjadi ruang pembentukan identitas sosial-keagamaan perempuan Banjar secara lebih nyata.

Kesadaran spiritual menjadi bentuk transformasi religiusitas yang paling mendalam dalam kehidupan perempuan Banjar. Melalui kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin, perempuan mulai memahami agama sebagai pedoman hidup yang memberikan ketenangan batin, kontrol diri, dan makna spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Banyak perempuan merasakan perubahan pada cara berpikir dan memandang kehidupan setelah aktif mengikuti majelis taklim, terutama dalam menghadapi persoalan keluarga, ekonomi, maupun hubungan sosial. Kesadaran spiritual tersebut kemudian melahirkan sikap yang lebih sabar, optimis, dan dekat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, majelis taklim tidak hanya membentuk perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga membangun transformasi batiniah perempuan Banjar secara lebih mendalam.¹⁸ Oleh karena itu, religiusitas perempuan yang terbentuk melalui majelis taklim mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan budaya yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Banjar kontemporer.

Faktor-Faktor yang Mendorong Transformasi Religiusitas Perempuan Banjar

Transformasi religiusitas perempuan Banjar melalui majelis taklim dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya budaya keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Banjar, aktivitas religius memiliki posisi yang kuat dalam struktur sosial sehingga perempuan tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan tradisi pengajian, pembacaan maulid, dan kegiatan dakwah komunitas. Lingkungan sosial tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa keterlibatan dalam majelis taklim merupakan bagian penting dari identitas perempuan Muslim Banjar. Selain itu, interaksi antarsesama jamaah juga menciptakan hubungan emosional yang mendorong perempuan untuk terus aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Dukungan sosial berupa motivasi, keteladanan, dan rasa kebersamaan menjadi faktor yang memperkuat proses transformasi religiusitas perempuan secara bertahap.¹⁹ Dalam konteks ini, lingkungan sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi masyarakat, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan perempuan Banjar.

Faktor keluarga juga memiliki pengaruh yang besar terhadap transformasi religiusitas perempuan Banjar. Keluarga menjadi ruang awal pembentukan nilai keagamaan yang kemudian diperkuat melalui aktivitas majelis taklim. Banyak perempuan mengikuti kegiatan pengajian karena dorongan orang tua, pasangan, atau anggota keluarga lainnya yang menganggap pendidikan agama sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan rumah tangga. Selain memberikan dukungan moral, keluarga juga berperan dalam membentuk kebiasaan ibadah, etika komunikasi, dan pola perilaku religius perempuan sejak usia dini. Transformasi religiusitas kemudian berkembang lebih kuat ketika perempuan memperoleh pengalaman spiritual dan pengetahuan agama secara lebih luas melalui majelis taklim. Dalam beberapa kasus, perempuan yang aktif mengikuti majelis taklim bahkan menjadi agen perubahan religius dalam keluarganya dengan mengajarkan kembali nilai-nilai keagamaan kepada anak dan anggota keluarga lainnya.²⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan religiusitas perempuan Muslim Banjar.

Keberadaan tokoh agama dan komunitas majelis taklim juga menjadi faktor penting yang mendorong transformasi religiusitas perempuan Banjar. Ustaz, ustazah, maupun pemimpin majelis taklim memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir dan praktik keberagamaan jamaah perempuan. Penyampaian materi agama yang kontekstual serta keteladanan tokoh agama dalam kehidupan sehari-hari membuat perempuan lebih mudah menerima dan menginternalisasi ajaran Islam. Selain itu, komunitas majelis taklim menciptakan ruang sosial yang memungkinkan perempuan saling berbagi pengalaman spiritual dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Hubungan yang terbangun dalam komunitas tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok keagamaan dan mendorong perempuan untuk mempertahankan praktik religius yang telah dijalankan.²¹ Dengan demikian,

¹⁷ Husnul Khatimah, "Identitas Muslimah dan Budaya Berpakaian dalam Komunitas Majelis Taklim," *Jurnal Studi Islam dan Gender* 6, no. 2 (2024): 88–92.

¹⁸ Dewi Rahmah, "Kesadaran Spiritual Perempuan Muslim dalam Aktivitas Keagamaan Komunitas," *Jurnal Living Islam* 5, no. 1 (2025): 101-105.

¹⁹ Abd. Wahid Hasyim, "Majelis Taklim and Socio-Cultural Transformation of the South Tangerang Society," *Al-Qalam* 27, no. 2 (2021): 223-226.

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 214-217.

²¹ Syarifah Halimah Alaydrus, *Perempuan, Dakwah, dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2022), 98-102.

transformasi religiusitas perempuan Banjar tidak terjadi secara individual, tetapi berlangsung melalui proses sosial yang melibatkan tokoh agama dan komunitas keagamaan secara kolektif.

Perkembangan media dakwah juga menjadi faktor yang mempercepat transformasi religiusitas perempuan Banjar di era modern. Selain mengikuti majelis taklim secara langsung, perempuan kini memperoleh pengetahuan agama melalui media sosial, kanal dakwah digital, video ceramah, dan komunitas keagamaan daring. Akses informasi yang semakin luas membuat perempuan lebih mudah mempelajari ajaran Islam dan memperkuat pemahaman religius mereka. Media dakwah digital juga membantu memperluas jangkauan pengaruh majelis taklim karena materi pengajian dapat diakses kapan saja dan oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam beberapa kasus, media sosial bahkan menjadi sarana bagi perempuan untuk membangun identitas religius dan mengekspresikan pengalaman spiritual mereka di ruang publik.²² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi religiusitas perempuan Banjar tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung dalam komunitas majelis taklim, tetapi juga oleh perkembangan teknologi komunikasi dan budaya dakwah digital kontemporer.

Selain faktor sosial dan media dakwah, kebutuhan spiritual pribadi juga menjadi faktor internal yang mendorong perempuan Banjar mengikuti majelis taklim dan mengalami transformasi religiusitas. Banyak perempuan mengaku mulai aktif mengikuti kegiatan keagamaan ketika menghadapi persoalan hidup, tekanan sosial, maupun kebutuhan akan ketenangan batin. Majelis taklim kemudian menjadi ruang spiritual yang memberikan rasa nyaman, dukungan emosional, dan pemahaman agama yang membantu perempuan menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui kegiatan pengajian membuat perempuan merasa lebih dekat dengan Tuhan serta lebih mampu mengontrol emosi dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²³ Dalam konteks ini, transformasi religiusitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan komunitas, tetapi juga oleh dorongan internal perempuan untuk memperoleh makna hidup dan ketenangan spiritual melalui aktivitas keagamaan yang mereka jalani secara rutin.

Dampak Transformasi Religiusitas terhadap Kehidupan Sosial Perempuan Banjar

Transformasi religiusitas perempuan Banjar melalui majelis taklim memberikan dampak yang signifikan terhadap terbentuknya solidaritas sosial dalam masyarakat. Aktivitas pengajian yang dilakukan secara rutin menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antarsesama perempuan melalui interaksi, kerja sama, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan. Perempuan yang aktif mengikuti majelis taklim cenderung memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitar, seperti membantu tetangga yang mengalami kesulitan, terlibat dalam kegiatan amal, dan mendukung aktivitas sosial masyarakat. Solidaritas tersebut terbentuk karena majelis taklim tidak hanya menjadi ruang pembelajaran agama, tetapi juga ruang sosial yang mempertemukan perempuan dengan latar belakang berbeda dalam satu identitas religius yang sama.²⁴ Dalam konteks ini, transformasi religiusitas berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan perempuan Banjar dalam kehidupan bermasyarakat.

Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya peran perempuan Banjar dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan yang sebelumnya hanya berfokus pada aktivitas domestik mulai terlibat aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, pendidikan masyarakat, dan aktivitas dakwah komunitas. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim mampu membentuk rasa percaya diri perempuan untuk berpartisipasi di ruang publik tanpa meninggalkan identitas keagamaannya. Dalam beberapa kasus, perempuan yang aktif di majelis taklim bahkan dipercaya menjadi pengelola kegiatan sosial, penggerak pengajian lingkungan, dan mediator dalam persoalan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi religiusitas perempuan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual individual, tetapi juga mendorong lahirnya peran sosial yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat Banjar.²⁵ Dengan demikian, majelis taklim menjadi media penting dalam memperkuat kapasitas sosial dan kepemimpinan perempuan Muslim lokal.

²² Khikmatun Rahmadhani dkk., "A Feminist Islamic Review of Abdul Basit's Thoughts on Optimising Women's Majelis Taklim," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025): 114-117.

²³ Arielia Insyira Naila Nst dkk., "Makna Religiusitas Perempuan Muslim dalam Majelis Taklim di Pondok Tahfiz Al Qur'an Al Karim," *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* 4 (2025): 57-60.

²⁴ Dwi Maryani, "Penguatan Solidaritas Sosial Perempuan melalui Kegiatan Majelis Taklim," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 133-137

²⁵ Syarifah Halimah Alaydrus, *Perempuan, Dakwah, dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2022), 118-122.

Transformasi religiusitas perempuan Banjar juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan keluarga, khususnya dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Perempuan yang aktif mengikuti majelis taklim umumnya memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap pendidikan moral dan spiritual dalam keluarga. Pengetahuan agama yang diperoleh melalui pengajian kemudian diterapkan dalam kehidupan rumah tangga melalui pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku anak, dan pembentukan komunikasi keluarga yang lebih religius. Selain itu, perempuan juga mulai berperan sebagai sumber pendidikan agama informal dalam keluarga dengan mengajarkan kembali materi pengajian kepada anak maupun pasangan. Dalam konteks ini, majelis taklim tidak hanya memengaruhi kehidupan individu perempuan, tetapi juga membentuk budaya religius dalam lingkungan keluarga Muslim Banjar.²⁶ Transformasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam membangun ketahanan moral dan spiritual keluarga melalui pendidikan agama berbasis komunitas.

Aktivitas sosial-keagamaan masyarakat Banjar juga mengalami perubahan sebagai dampak dari transformasi religiusitas perempuan melalui majelis taklim. Perempuan yang aktif mengikuti pengajian cenderung lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan dakwah lingkungan, santunan sosial, dan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid atau komunitas keagamaan. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa majelis taklim tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga melahirkan partisipasi sosial-keagamaan yang lebih aktif dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, aktivitas kolektif perempuan dalam kegiatan keagamaan turut memperkuat eksistensi perempuan sebagai bagian penting dalam pembangunan sosial masyarakat Muslim lokal.²⁷ Melalui kegiatan tersebut, perempuan Banjar tidak lagi diposisikan hanya sebagai penerima dakwah, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam pengembangan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Dampak transformasi religiusitas yang paling menonjol adalah meningkatnya kesadaran pemberdayaan perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Majelis taklim memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan sosial, memperluas relasi komunitas, serta membangun kesadaran mengenai pentingnya peran perempuan dalam masyarakat. Dalam beberapa komunitas, kegiatan majelis taklim bahkan dikembangkan menjadi program pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, dan penguatan kapasitas perempuan berbasis komunitas keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi religiusitas perempuan Banjar tidak hanya menghasilkan perubahan spiritual, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam kehidupan sosial secara lebih luas.²⁸ Dengan demikian, majelis taklim dapat dipahami sebagai ruang pendidikan sosial-keagamaan yang mampu mendorong lahirnya perempuan Muslim Banjar yang religius, aktif, dan berdaya dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat kontemporer.

Majelis Taklim, Budaya Banjar, dan Penguatan Identitas Keislaman

Majelis taklim memiliki hubungan yang erat dengan budaya religius masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Dalam kehidupan masyarakat Banjar, agama Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi pengajian, pembacaan maulid, haul ulama, dan kegiatan keagamaan lainnya telah lama menjadi bagian dari budaya Banjar yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran majelis taklim kemudian memperkuat hubungan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal melalui aktivitas dakwah yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Perempuan Banjar yang aktif mengikuti majelis taklim tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat identitas budaya-keislaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Dalam konteks ini, majelis taklim berfungsi sebagai ruang sosial-keagamaan yang menjaga kesinambungan tradisi Islam Banjar di tengah perubahan sosial modern.

Budaya Banjar yang dikenal religius turut memengaruhi cara perempuan memahami dan mengekspresikan identitas keislamannya. Perempuan Banjar umumnya memandang aktivitas majelis taklim sebagai bagian dari kewajiban moral dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui

²⁶ Nur Ainiyah, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 87-91.

²⁷ Siti Aisyah, Mahumah, dan Hamruni, "Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta: Analisis Epistemologi Bayānī, 'Irfānī, Burhānī dan Ilmu Sosial Profetik," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 20, no. 2 (2021): 198-201.

²⁸ Muhammad Rifa'i, *Pemberdayaan Perempuan Berbasis Komunitas Keagamaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 144-148.

²⁹ Noor Ainah dan Syamsuni, "Perempuan Dalam Diskursus Islam Banjar Kontemporer: Reposisi dan Peran Baru Perempuan Lewat Majelis Taklim," *Muadalah* 11, no. 1 (2023): 74-78.

kegiatan pengajian rutin, perempuan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap ulama, dan solidaritas sosial berbasis agama. Aktivitas keagamaan tersebut kemudian membentuk identitas perempuan Muslim Banjar yang khas, yaitu religius tetapi tetap terhubung dengan tradisi lokal masyarakatnya. Selain itu, penggunaan simbol-simbol budaya seperti busana Muslimah khas Banjar, tradisi maulid, dan penggunaan bahasa Banjar dalam pengajian menunjukkan adanya integrasi antara budaya lokal dan praktik keagamaan perempuan.³⁰ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas keislaman perempuan Banjar berkembang melalui perpaduan antara ajaran agama dan nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.

Majelis taklim juga berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman perempuan Banjar di tengah arus modernisasi dan perkembangan budaya global. Perubahan sosial yang semakin cepat menyebabkan perempuan menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai religius di kehidupan modern. Dalam situasi tersebut, majelis taklim menjadi ruang pendidikan agama yang membantu perempuan menjaga identitas spiritual dan moral mereka. Materi pengajian yang membahas akhlak, keluarga, pendidikan anak, hingga etika sosial memberikan pedoman praktis bagi perempuan dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer. Selain itu, hubungan emosional yang terbangun dalam komunitas majelis taklim menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif sebagai perempuan Muslim Banjar³¹. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi ruang pembelajaran agama, tetapi juga media penguatan identitas keislaman perempuan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Penguatan identitas keislaman perempuan Banjar melalui majelis taklim juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas dakwah dan pendidikan masyarakat. Perempuan yang aktif mengikuti pengajian mulai memiliki keberanian untuk menyampaikan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dalam beberapa komunitas, perempuan bahkan dipercaya menjadi penggerak kegiatan sosial-keagamaan dan pengelola aktivitas pengajian lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan posisi perempuan dari sekadar penerima dakwah menjadi aktor penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam di masyarakat Banjar. Selain memperkuat identitas religius individu, keterlibatan perempuan dalam aktivitas dakwah juga membantu mempertahankan eksistensi budaya Islam Banjar di tengah perubahan sosial masyarakat.³² Oleh karena itu, majelis taklim dapat dipahami sebagai ruang yang tidak hanya membangun kesalehan individual, tetapi juga memperkuat peran sosial-keagamaan perempuan Muslim Banjar secara kolektif.

Secara keseluruhan, majelis taklim menjadi media penting dalam memperkuat identitas keislaman perempuan Banjar melalui integrasi antara pendidikan agama dan budaya lokal masyarakat. Transformasi religiusitas yang terjadi tidak hanya membentuk peningkatan spiritualitas individual, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya-keislaman perempuan dalam kehidupan sosial. Kehadiran majelis taklim membantu perempuan Banjar mempertahankan nilai-nilai Islam lokal yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Kalimantan Selatan. Dalam konteks penelitian ini, penguatan identitas keislaman perempuan Banjar menjadi novelty utama karena menunjukkan bahwa religiusitas perempuan tidak berkembang secara terpisah dari budaya lokal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara tradisi Banjar, komunitas majelis taklim, dan pengalaman spiritual perempuan itu sendiri.³³ Dengan demikian, majelis taklim memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan identitas Islam Banjar di tengah perubahan sosial masyarakat kontemporer.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang sangat penting sebagai ruang transformasi religius perempuan Banjar di Kalimantan Selatan. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan Islam nonformal, tetapi juga menjadi ruang sosial-keagamaan yang membentuk perubahan spiritual, moral, dan sosial perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi religiusitas perempuan Banjar terlihat melalui peningkatan kualitas ibadah, perubahan perilaku sosial, pola berpakaian yang lebih religius, komunikasi yang lebih santun, serta meningkatnya

³⁰ Robi Sabuki dan Nurliana Damanik, "Implementasi Shalawat Simtud Duror dalam Meningkatkan Kehidupan Spiritual Jamaah di Majelis Taklim Berkah Sekumpul," *AL-MUTSLA* 7, no. 2 (2025): 212-216.

³¹ Shifa Ismaya dkk., "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Perempuan di Majelis Taklim Al-Muhtaram Kajen," *Journal of Da'wah* 4, no. 2 (2025): 154-158.

³² Ta'rif, "Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim: Studi Kasus Majelis Taklim An-Nur Cibinong Bogor," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 7, no. 4 (2017): 312-316

³³ Muhammad Mirzan, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Majelis Taklim: Kajian Sosio-Religius di Masyarakat Urban Palembang," *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 9, no. 1 (2026): 66-70

kesadaran spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Perubahan tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran agama, interaksi sosial, dan internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara rutin dalam komunitas majelis taklim. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi besar dalam membentuk religiusitas perempuan Banjar secara holistik, baik pada aspek spiritual maupun sosial budaya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi religiusitas perempuan Banjar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Lingkungan sosial masyarakat Banjar yang religius, dukungan keluarga, keberadaan tokoh agama, komunitas majelis taklim, perkembangan media dakwah digital, serta kebutuhan spiritual pribadi menjadi faktor utama yang mendorong perempuan aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Faktor-faktor tersebut membentuk kesadaran kolektif perempuan terhadap pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi religiusitas perempuan tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui proses sosial dan pengalaman spiritual yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, majelis taklim dapat dipahami sebagai media pembentukan identitas religius perempuan yang tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh budaya lokal dan dinamika sosial masyarakat Banjar kontemporer.

Dampak transformasi religiusitas perempuan Banjar melalui majelis taklim terlihat pada meningkatnya solidaritas sosial, keterlibatan perempuan dalam aktivitas masyarakat, penguatan pendidikan keluarga, serta berkembangnya identitas keislaman perempuan Banjar di tengah perubahan sosial modern. Majelis taklim membantu perempuan membangun rasa percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya Islam lokal masyarakat Banjar. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa religiusitas perempuan tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah individual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, budaya, dan peran perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada analisis mengenai hubungan antara majelis taklim, budaya Banjar, dan penguatan identitas keislaman perempuan Muslim lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Islam Nusantara, gender, dan sosiologi agama di Indonesia kontemporer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, H. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian keagamaan. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2)
- Ainah, N., & Syamsuni. (2023). Perempuan dalam diskursus Islam Banjar kontemporer: Reposisi dan peran baru perempuan lewat majelis taklim. *Muadalah*, 11(1)
- Aisyah, S., Mahumah, & Hamruni. (2021). Pendidikan nonformal berbasis majelis taklim perempuan di Yogyakarta: Analisis epistemologi Bayānī, 'Irfānī, Burhānī dan ilmu sosial profetik. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 20(2)
- Alaydrus, S. H. (2022). *Perempuan, dakwah, dan transformasi sosial*. Kencana.
- Alaydrus, S. H. (2022). Perempuan Muslim dan ruang dakwah kontemporer. *Jurnal Al-Ulum*, 22(1)
- Abbas, N. (2023). Perubahan perilaku sosial keagamaan perempuan melalui aktivitas majelis taklim. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 4(1)
- Hasyim, A. W. (2021). Majelis taklim and socio-cultural transformation of the South Tangerang society. *Al-Qalam*, 27(2)
- Hasanah, U. (2019). Majelis taklim and the shifting of religious public role in urban areas. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(1)
- Huda, N. (2024). Majelis taklim sebagai media transformasi sosial perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2)
- Jalaluddin. (2020). *Psikologi agama*. Rajawali Pers.
- Kamila, A. (2025). Religiusitas perempuan Banjar dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 5(1)
- Khatimah, H. (2024). Identitas Muslimah dan budaya berpakaian dalam komunitas majelis taklim. *Jurnal Studi Islam dan Gender*, 6(2)
- Maryani, D. (2022). Penguatan solidaritas sosial perempuan melalui kegiatan majelis taklim. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2)
- Maimunah, S. (2021). Majelis taklim dan penguatan religiusitas perempuan Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2)
- Mirzan, M. (2026). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui majelis taklim: Kajian sosio-religius di masyarakat urban Palembang. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 9(1)
- Mu'awanah, S. (2022). Peran perempuan dalam membangkitkan kesadaran berdakwah melalui majelis taklim dan media sosial. *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, 1(2)

- Nst, A. I. N., dkk. (2025). Makna religiusitas perempuan Muslim dalam majelis taklim di Pondok Tahfizh Al-Qur'an Al Karim. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 4
- Noorhidayah. (2023). Transformasi religiusitas perempuan dalam ruang keagamaan Banjar. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 9(1)
- Rahmadhani, K., dkk. (2025). A feminist Islamic review of Abdul Basit's thoughts on optimising women's majelis taklim. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 2(3)
- Rahmah, D. (2025). Kesadaran spiritual perempuan Muslim dalam aktivitas keagamaan komunitas. *Jurnal Living Islam*, 5(1)
- Rifa'i, M. (2023). *Pemberdayaan perempuan berbasis komunitas keagamaan*. Remaja Rosdakarya.
- Sabuki, R., & Damanik, N. (2025). Implementasi shalawat Simtud Duror dalam meningkatkan kehidupan spiritual jamaah di majelis taklim Berkah Sekumpul. *AL-MUTSLA*, 7(2)
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, R. (2022). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui majelis taklim perempuan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2)
- Ta'rif. (2017). Pemberdayaan perempuan di majelis taklim: Studi kasus majelis taklim An-Nur Cibinong Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 7(4)